

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Laporan Keuangan

Data transaksi yang telah dicatat pada jurnal dan kemudian telah diposting pada buku besar, maka perlu disiapkan laporan akuntansi yang gunanya adalah untuk memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pemakai informasi tersebut dan juga dapat digunakan dalam pengambilan suatu keputusan. Oleh karena itu, laporan akuntansi ini dapat juga dinamakan sebagai laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah langkah akhir yang merupakan simpulan dari proses pencatatan dan pengelompokan suatu data transaksi. Diharapkan untuk seorang akuntan dapat mengelola data transaksi sampai dihasilkannya laporan keuangan dan kemudian dapat memahami serta mengkaji laporan yang telah dikelola sebelumnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari pengolahan data akuntansi yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk bisa diberikan informasi kepada pihak yang menggunakannya serta dapat pula menggambarkan bagaimana keadaan serta kinerja perusahaan tersebut (Hery, 2016).

Dengan demikian, wawasan mengenai laporan keuangan yang luas dalam penganalisisan laporan keuangan sangat diperlukan. Terdapat 5 jenis laporan keuangan yang dibuat perusahaan sebagai berikut.

- a. Neraca (Laporan Posisi Keuangan) yang memperlihatkan bagaimana kondisi dari keuangan perusahaan yang mencakup aktiva, liabilitas, serta ekuitas pada periode tertentu.
- b. Laporan Rugi-Laba yang memperlihatkan bagaimana prospek kerja perusahaan lewat laba yang diperoleh (selisih pendapatan dan biaya) pada periode tertentu.
- c. Laporan arus kas yang memperlihatkan perusahaan dalam diperolehnya dan digunakannya kas dalam aktivitas operasi, investasi serta pendanaan pada periode tertentu.
- d. Laporan Perubahan Ekuitas yang memperlihatkan perubahan atas ekuitas yang diperoleh dari pekerjaan internal seperti laba (keuntungan) dan pembagian dividen, juga atas perubahan komposisi setoran modal.
- e. Catatan atas laporan keuangan yang perlu disertakan untuk kelengkapan laporan keuangan. Di mana catatan yang berkaitan dengan keadaan perusahaan secara general dengan kode angka 1, catatan yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi dengan kode angka 2, dan catatan yang berkaitan dengan pos yang terdapat pada neraca dan rugi-laba dengan kode 3 (Prihadi, 2019).

2.1.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memperlihatkan bagaimana suatu perusahaan bisa memperoleh hasil pada suatu periode operasional perusahaan (Kasin & Arfianti, 2018). Profitabilitas dalam pengertian lain merupakan keandalan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aktiva, serta modal saham tertentu (Rahma et al., 2019). Dalam pengertian lain pula, profitabilitas adalah kapabilitas dari perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan (laba) pada periode tertentu. Terdapat beberapa indikator yang dibagi dalam pengukuran profitabilitas, antara lain laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian aset, serta tingkat pengembalian ekuitas pemilik (Hery, 2017).

Kinerja perusahaan dikatakan baik jika tingkat profitabilitas yang dimiliki semakin besar, sehingga laporan menghasilkan informasi yang baik serta dapat mendorong suatu perusahaan untuk dapat menyampaikan informasi yang berarti untuk pihak yang memerlukan informasi tersebut (Yennisa, 2017). Dengan demikian, profitabilitas suatu perusahaan adalah sesungguhnya menggambarkan bagaimana perusahaan itu berhasil untuk memperoleh laba/keuntungan.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menggambarkan hal baik pada khalayak umum (publik) dan umumnya melaporkan secara tepat waktu laporan keuangannya, sehingga khalayak umum bisa menyadari bahwa manajemen perusahaan tersebut adalah sehat laporan keuangannya dan mampu dengan baik mengelola perusahaannya. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan melaporkan laporan keuangan yang buruk, yang secara otomatis laporan yang akan disampaikan kepada publik membutuhkan

waktu yang lama dan tentunya tidak tepat waktu karena perusahaan akan berusaha untuk menutupi *bad news* tersebut agar publik tidak mengetahui hal yang terjadi (Kasin & Arfianti, 2018).

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit margin*, dan *Net Profit Margin* yang dapat dilihat dari total aset, total ekuitas, total pendapatan atau penjualan serta laba bersih setelah pajak melalui laporan keuangan perusahaan (Kasin & Arfianti, 2018).

2.1.2.1 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur pada rasio profitabilitas antara lain:

1. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam penggunaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Menurut Bowers (2019) *Return on Assets* mengukur hubungan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan jumlah atau persentase pendapatan bersih yang dapat diperoleh dari setiap uang yang diinvestasikan dalam aset suatu perusahaan. Itu berarti rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam penggunaan asetnya. Rasio ini dianggap penting karena dengan rasio ini dapat dijadikan suatu perbaikan bagi pihak manajemen dalam pengelolaan aset yang dimiliki. Besarnya *return on assets* yang digunakan itu artinya aset yang digunakan juga semakin besar yang mana

dampak pada dihasilkannya laba juga semakin besar (Lifany, Lie, Efendi, & Halim, 2017). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2. 1 *Return On Assets*

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity digunakan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal sendiri yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak. Menurut Bowers (2019) *Return on Equity* adalah rasio mengenai hubungan laba bersih dengan total ekuitas serta menunjukkan jumlah ataupun persentase dari laba bersih yang diperoleh dari setiap modal yang diinvestasikan. ROE juga dapat menilai hubungan laba bersih –sebelum memperhitungkan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa dan setelah memperhitungkan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham preferen– dengan ekuitas yang diinvestasikan hanya oleh pemegang saham biasa atau yang biasa disebut pengembalian atas ekuitas biasa.

Return on Equity sangat penting untuk digunakan karena dapat mengetahui ketepatan dalam penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan semakin besarnya digunakan modal sendiri yang dimiliki itu artinya akan semakin besar pula peluang untuk diraihny keuntungan atau laba setelah pajak (Lifany et al., 2017). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Rumus 2. 2 *Return On Equity*

3. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin (rasio laba kotor atas penjualan) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara laba kotor dengan penjualan. Laba kotor merupakan selisih antara penjualan dengan beban pokok penjualan. Laba kotor biasa digunakan oleh perusahaan yang menjual produk seperti perusahaan dagang atau manufaktur. Laba kotor merupakan parameter awal suatu perusahaan dalam mencapai laba perusahaan. Oleh karena itu, sangat jarang jika tingkat laba kotor suatu perusahaan gagal. Jika terdapat kegagalan pada laba kotor suatu perusahaan maka dapat dipastikan perusahaan tersebut akan rugi (Prihadi, 2019). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung GPM sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2. 3 *Gross Profit Margin*

4. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (rasio laba bersih) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keandalan perusahaan dalam pemberian *return* kepada pemegang saham. Terdapat dua pihak yang berhak atas laba bersih, yaitu:

- a. Pemegang saham preferen
- b. Pemegang saham biasa

Jadi, *net profit margin* ini digunakan untuk menelaah hubungan antara *net income* dengan penjualan. Net profit margin yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mencapai laba yang lebih besar atas penjualan yang dilakukan. Namun, *net profit margin* ini juga terkait dengan industri di mana perusahaan beroperasi, karena terkadang beberapa industri memiliki *net profit margin* yang tinggi atau dapat pula memiliki *net profit margin* yang lebih rendah

dibandingkan dengan industri lain (Bowers, 2019). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung NPM sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2. 4 *Net Profit Margin*

2.1.3 Solvabilitas

Solvabilitas digunakan untuk menilai besarnya penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Octaviani & Komalasarai, 2017). Menurut Lifany et al. (2017) solvabilitas adalah rasio mengukur sejauh mana hutang membiayai aktiva perusahaan. Hal ini memiliki arti untuk mengetahui seberapa besar hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Jadi, dalam arti yang lebih luas rasio ini digunakan untuk menilai keandalan perusahaan untuk membayar atau melunasi seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut baik itu kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang jika perusahaan tersebut dibubarkan (likuidasi).

2.1.3.1 Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur pada rasio solvabilitas antara lain:

1. Rasio Total Hutang ke Total Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Debt to Asset Ratio merupakan salah satu rasio hutang yang digunakan untuk menilai besarnya hutang membiayai aktiva perusahaan atau besarnya hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Lifany et al., 2017). *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagian aset yang digunakan untuk menjamin keseluruhan hutang (Hantono, 2018).

Menurut Moreno (2020) *Debt to Asset Ratio* adalah tolak ukur lebih luas atas likuiditas keuangan seorang individual atau kelompok. Secara spesifik rasio ini dimanfaatkan dalam pengukuran seseorang atau kelompok dalam pembayaran/pelunasan kewajiban yang dimiliki. Keadaan keuangan seseorang dikatakan aman atau baik jika mempunyai tingkatan rasio 50% atau kurang. Rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai rasio ini adalah

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2. 5 *Debt to Assets Ratio*

2. Rasio Total Hutang ke Total Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to Equity Ratio digunakan untuk memperkirakan struktur modal perusahaan dengan menilai hutang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* memperlihatkan total ataupun jumlah pinjaman dalam jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Keandalan perusahaan dalam menjamin hutang dengan ekuitas yang dimiliki tentunya tidak lepas dari keterkaitan karyawan dalam pengelolaan aset keuangan dalam pencapaian kestabilan keuangan perusahaan (Winahyu & Mimba, 2018).

Semakin tingginya *debt to equity ratio* suatu perusahaan menunjukkan perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi pula. Hal tersebut diartikan perusahaan mungkin saja tidak dapat melunasi kewajiban yang dimiliki yang disebabkan dari kesulitan keuangan yang dimiliki dan ini merupakan *bad news* yang dapat berpengaruh pada kondisi perusahaan serta terdapat penundaan disampaikannya laporan keuangan oleh pihak manajemen (Aprianti, 2017). Menurut Filbert & Prasetya (2017) Pemerintah menetapkan maksimal *debt to*

equity ratio adalah 4 kali yang dimulai dari tahun pajak 2016 sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015. Rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai rasio ini adalah

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rumus 2. 6 *Debt to Equity Ratio*

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat dari total aktiva yang dimilikinya (Dewi & Sudiarta, 2017). Ukuran perusahaan dapat menampilkan besarnya informasi yang dimiliki, serta dapat menggambarkan pemahaman untuk pihak manajemen akan pentingnya informasi yang akan diberikan untuk pihak internal juga eksternal (Yennisa, 2017). Menurut Winahyu & Mimba (2018) ukuran perusahaan bisa diukur dari kapitalisasi pasar, penjualan, serta total aset. Semakin besar ukuran dari perusahaan, kecenderungan dari pemakaian dana eksternal tentunya juga besar. Perusahaan dengan ukuran yang besar tentunya lebih mudah menuju ke pasar modal untuk bisa mendapatkan dana yang dibutuhkan untuk bisa melakukan investasi yang dapat menghasilkan keuntungan.

Dengan demikian, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil (Winahyu & Mimba, 2018). Disimpulkan perusahaan besar pada umumnya memiliki sumber daya yang lebih banyak, staf akuntansi lebih banyak, serta sistem informasi dengan kecanggihan maksimal dan kuatnya pengendalian internal yang dimiliki. Kemudian, perusahaan dengan ukuran besar umumnya

mendapat pengawasan lebih dari investor dan regulator serta lebih menjadi sorotan *public* (Rahma et al., 2019).

2.1.4.1 Jenis – Jenis Ukuran Perusahaan

Jenis ukuran perusahaan menurut Sitinjak & Tobing (2020) yaitu:

- a. Usaha Mikro, usaha yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan individual yang telah sesuai standar usaha makro dari undang-undang tersebut.
- b. Usaha Kecil, usaha dengan skala kecil dengan karyawan yang dimiliki adalah kurang dari lima puluh orang.
- c. Usaha Menengah, usaha dengan skala menengah yang berdiri sendiri yang dapat dilaksanakan oleh individu ataupun badan usaha yang bukan cabang perusahaan yang dimilikinya.
- d. Usaha Besar, usaha dengan skala besar yang memiliki harta bersih atau penjualan lebih besar dari usaha mikro, kecil, dan menengah.

2.1.5 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah hal penting dari laporan keuangan. Dengan laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu tentunya akan mengurangi risiko atas ketidaksesuaian ditafsirkannya informasi. Laporan keuangan *public* sebagai suatu sinyal perusahaan dengan menunjukkan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investor (Rivandi & Gea, 2018). Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah di mana suatu informasi tersebut sudah tersuguh dan dapat diberikan

kepada para pemakai informasi dalam pengambilan suatu keputusan sebelum hilangnya makna dari informasi tersebut (Kristianto & Apriwenni, 2018).

Dalam pengertian lain ketepatanwaktuan merupakan tersuguhnya informasi yang dibutuhkan yang ditujukan bagi para pembentuk keputusan sebelum kekuatan informasi tersebut hilang dalam pengambilan keputusan (Aprianti, 2017). Dengan informasi yang tersuguh secara tepat tentunya dapat menjadi patokan pengambilan suatu keputusan, tetapi sebaliknya untuk informasi yang disajikan secara tidak tepat waktu, tentunya makna dari informasi tersebut akan berkurang (Kristianto & Apriwenni, 2018).

Mengenai ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 mengenai Peraturan Pasar Modal dan Keputusan Ketua BAPEPAM di mana perusahaan secara berkala berkewajiban untuk menyampaikan dan mengumumkan laporan keuangan dan kinerja aktivitas yang bertujuan untuk menginformasikan kepada investor dalam pengambilan suatu keputusan, serta dalam hal pengawasan oleh BAPEPAM dan masyarakat akan laporan keuangan yang dimiliki. Dalam mendukung UU No.8 Tahun 1995, BAPEPAM mengeluarkan peraturan khusus berkaitan tentang laporan keuangan pada 17 Januari 1996 pada Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: KEP-38/PM/2003 mengenai Laporan Tahunan dan BAPEPAM pada tahun 1996 dalam Lampiran Keputusan KEP-80/PM/1996 memberlakukan keputusan ini dengan diwajibkannya setiap perusahaan serta 17 perusahaan *go public* untuk memberikan kepada BAPEPAM laporan keuangan dan laporan auditor

independen selambat-lambatnya pada akhir bulan ke empat (120 hari) sesudah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan (Marisa & Rowena, 2018).

Dalam hal memperketat aturan mengenai kewajiban disampaikan laporan keuangan, pada 30 September 2003 BAPEPAM mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: KEP-36/PM/2003, yang mana adanya pemajuan tanggal disampaikan laporan keuangan tahunan dengan disertai pendapat lazim auditor independen kepada BAPEPAM sesuai Peraturan Nomor X.K.2 selambat-lambatnya pada akhir bulan ke tiga (90 hari) sesudah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan (Marisa & Rowena, 2018). Tetapi pada 29 Juli 2016, Otoritas Jasa keuangan mengeluarkan aturan terbaru berkaitan dengan penyampaian laporan keuangan yang tertulis di dalam Peraturan Nomor 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui pembaharuan dari variabel-variabel yang ditetapkan pada penelitian ini, maka diperlukan untuk mengetahui tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul atau topik dari penelitian ini, sehingga dapat ditemukan sangkutan-sangkutan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marisa & Rowena pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perbankan yang Tercatat Dalam Bursa Efek Indonesia”

dengan hasil penelitian profitabilitas memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sementara untuk likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Akan tetapi secara simultan profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Verawati pada tahun 2019 dengan judul penelitian "Pengaruh Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara parsial dan simultan variabel profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Gafar, Malisan, & Irwansyah pada tahun 2017 dengan judul penelitian "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampain Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian memperlihatkan profitabilitas (*Net Profit Margin*) dan Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yennisa pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Bank di Bursa Efek Indonesia” dengan hasil penelitian memperlihatkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitabilitas, *leverage*, struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh E Janrosl & Prima pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)”. Hasil penelitian memperlihatkan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Akan tetapi secara simultan *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
6. Penelitian yang dilakukan E Janrosl pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan”. Hasil penelitian memperlihatkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap

ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sementara itu, secara simultan *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Carolina & L. Tobing pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI”. Hasil penelitian memperlihatkan secara parsial profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), solvabilitas (DAR), dan ukuran perusahaan(SIZE) tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan serta secara simultan profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), solvabilitas (DAR), dan ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Winarta & Putra pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas pada Ketepatwaktuan Publikasi Laporan Keuangan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi”. Hasil penelitian memperlihatkan profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dan ukuran perusahaan tidak bisa memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun,ISSN	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Marisa & Rowena, 2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal,dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perbankan yang Tercatat Dalam Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan, antara lain: 1.Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2.Likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 3.Profitabilitas,likuiditas,struktur modal, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
2.	(Verawati, 2019)	Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Hasil penelitian menunjukkan, antara lain: 1.Profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2.Profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
3.	(Gafar, Malisa, Irwansyah, 2017) ISSN Print: 1411-1713 ISSN Online: 2528-150X	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampain Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan, antara lain: 1.Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>) dan likuiditas (<i>Current Ratio</i>) secara parsial berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2.Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>) dan ukuran perusahaan (<i>LnTotal Aset</i>) secara parsial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

4.	(Yennisa, 2017) p-ISSN: 2500-0376 e-ISSN: 2549-9637	Faktor-Faktor Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Bank di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan, antara lain: 1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
5.	(E Janrosl & Prima, 2018) ISSN: 1746-6148	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)	Hasil penelitian menunjukkan, antara lain: 1. <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. Profitabilitas dan struktur kepemilikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 3. <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur kepemilikan secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
6.	(E Janrosl, 2018)	Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Ketepatan waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan	Hasil penelitian menunjukkan, antara lain: 1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 3. <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
7.	(Carolina & L. Tobing, 2019) e-ISSN: 2580-5118	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian	Hasil penelitian menunjukkan, antara lain: 1. Profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), solvabilitas (DAR), dan ukuran perusahaan (SIZE) secara

	p-ISSN: 2548-1827	Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI	parsial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. Profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), solvabilitas (DAR), dan ukuran perusahaan (SIZE) secara simultan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
8.	(Winarta & Putra, 2018) ISSN: 2302-8556	Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas pada Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi	Hasil penelitian menunjukkan, antara lain: 1. Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 3. Ukuran perusahaan tidak bisa memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Sumber: Data Diolah, 2021

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Profitabilitas yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memberikan sinyal baik kepada *public* dengan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, sehingga tentunya *public* akan melihat bahwa manajemen perusahaan tersebut berhasil dalam pengelolaan internal perusahaan dan sehatnya laporan keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kasin & Arfianti (2018) yang membuktikan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

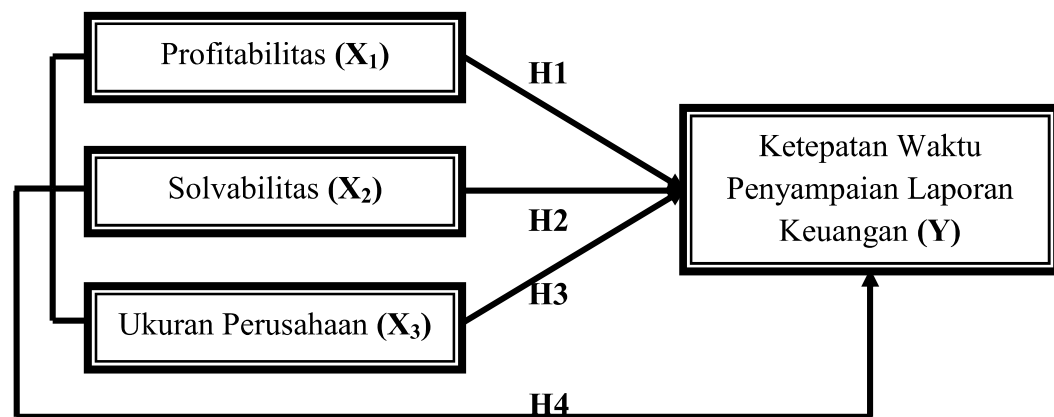
2.3.2 Solvabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Tingginya solvabilitas yang dimiliki perusahaan memperlihatkan jika perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan tidak mampu dalam pelunasan kewajiban jangka panjang yang dimilikinya. Dengan demikian, biasanya pihak manajemen akan berusaha untuk menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi *bad news* karena pasti akan dibutuhkan waktu dalam penekanan solvabilitas yang tinggi tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitria (2021) yang membuktikan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.3.3 Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Semakin besar ukuran perusahaan tentunya perusahaan akan cenderung secara tepat waktu melaporkan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar berada di bawah tekanan untuk menyampaikan laporannya secara tepat waktu demi penghindaran terhadap segala spekulasi dari publik terhadap sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang besar dalam mendukung proses penyampaian laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga laporan keuangan akan cenderung disampaikan secara tepat waktu. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra & Ramantha (2017) yang membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kerangka pemikiran dari tinjauan teori yang mencerminkan hubungan antar variabel dan sebagai tuntutan pemecahan masalah, berdasarkan tinjauan pustaka, maka variabel terikat (dependen) pada penelitian ini adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan, kerangka dari pemikiran ini dapat digambarkan lewat bagan alur berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis disamakan dengan suatu pendapat yang masuk akal mengenai keterkaitan antara dua variabel atau lebih yang dapat dibuktikan pada suatu pernyataan yang bisa dibuktikan kebenarannya. Hipotesis itu dinyatakan dengan kalimat pernyataan, hipotesis dibentuk berdasar pada kerangka berfikir untuk menjawab rumusan masalah (Panjaitan, 2018). Berdasarkan pada rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran yang telah dibuat, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

H2: Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

H4: Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.